



FAKTOR RISIKO KEJADIAN GIZI KURANG PADA BALITA DI ETNIS SUNDA

Minkhatulmaula¹, Kartika Pibriyanti^{2*}, Fathimah³

¹²³Program Studi Ilmu Gizi, Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo, Indonesia

Dkartika.02@gmail.com

ABSTRAK

Prevalensi gizi kurang pada Balita di provinsi Jawa Barat pada tahun 2018 sebesar 10.60%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor risiko yang mempengaruhi kejadian gizi kurang pada balita. Jenis penelitian ini adalah studi analitik observasional dengan desain case control. Sampel dipilih secara cluster random sampling, dengan jumlah sampel pada kelompok kasus dan kontrol masing-masing 33 responden. Penelitian dilakukan dari bulan Januari hingga Maret 2020. Pengambilan data dilakukan dengan cara penimbangan dan lembar kuesioner. Analisis data dengan menggunakan uji Chi-square. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan ibu dengan kejadian gizi kurang ($p < 0,05$; OR 13.75), sementara terdapat hubungan bermakna pula antara berat badan lahir rendah dengan kejadian gizi kurang ($p < 0,05$; OR= 16.0). Namun tidak terdapat hubungan bermakna antara pola asuh makan ($p = 0,10$; OR=0.72), personal hygiene dan sanitasi, serta status ekonomi ($p = 0,10$; OR=1.00) dengan kejadian gizi kurang. Faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian gizi kurang pada balita diantaranya adalah pengetahuan ibu dan berat badan lahir rendah, sedangkan faktor lain seperti pola asuh makan, personal hygiene dan sanitasi serta status ekonomi bukan merupakan faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian gizi kurang

Kata Kunci: berat badan lahir, pengetahuan ibu, personal hygiene sanitasi, pola asuh makan, status ekonomi

ABSTRACT

The prevalence of under nutrition in underfive children was 10.60% in West Java Province 2018. This study aimed to determine the risk factors influenced the incidence of under nutrition on underfive in Sundanese Ethnic. It was an observational analytic study with case control design. Samples were selected by cluster random sampling consist of 33 respondents each group. It was conducted from January to March 2020. Data collection was carried out by weighting and questionnaire interviews. Data analysis using Chi-square test. The results showed that there was a significant relationship between mother's knowledge of sundanese to the incidence of under nutrition ($p < 0.05$; OR 13.75). There was a significant relationship between low birth weight of Sundanese to the incidence of under nutrition ($p < 0.05$; OR 16.0). There was no significant relationship between eating patterns ($p = 0.10$; OR 0.72), personal hygiene and sanitation, also economic status ($p = 0.10$; OR=1.00) of sundanese to the incidence of under nutrition. Risk factors associated with the incidence of under nutrition in Sundanese underfive were mother's knowledge and low birth weight. While other factors such as eating patterns, personal hygiene and sanitation as well as economic status were not risk factors associated with the incidence of under nutrition.

Key words: birth weight, mother's knowledge, personal hygiene and sanitation, eating pattern, economic status

PENDAHULUAN

Indonesia adalah bangsa yang memiliki keanekaragaman budaya yang terbentang dari sabang sampai marauke dengan latar belakang dari etnis, suku dan tata kehidupan sosial yang berbeda satu dengan yang lainnya, hal ini telah memberikan suatu formulasi struktur sosial masyarakat yang menu makanan dan bentuk makanan itu sendiri, sehingga tidak jarang menimbulkan berbagai masalah gizi apabila faktor makanan itu tidak diperhatikan oleh orang yang mengkonsumsinya dengan baik (Sholikhah, 2016). Kekurangan gizi dapat mengakibatkan gagal tumbuh kembang, penurunan daya tahan, menyebabkan hilangnya masa hidup sehat balita, serta dampak yang lebih serius adalah timbulnya kecacatan, tingginya angka kesakitan dan percepatan kematian (Rahmi, 2014).

Double Burden of Malnutrition merupakan masalah nutrisi yang sedang dihadapi Indonesia saat ini. Angka gizi buruk sampai saat ini masih tinggi dan menjadi fokus perhatian dunia. Menurut data dari (Food and Agriculture Organization, 2016) sekitar 870 juta orang dari 1,7 miliar penduduk dunia atau satu dari delapan orang penduduk dunia menderita gizi buruk. Sebagian besar (sebanyak 852 juta) diantaranya tinggal di negara berkembang (Food and Agriculture Organization, 2016).

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan permasalahan gizi yang kompleks. Salah satu permasalahan gizi yang kompleks terberat di Indonesia adalah gizi kurang. Indonesia merupakan negara dengan urutan ke-17 dari 117 negara yang memiliki masalah gizi kompleks seperti stunting, wasting dan overweight.

Proporsi status gizi buruk dan gizi kurang pada balita di Provinsi Jawa Barat tahun 2018 memiliki prevalensi 10.60% (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2019). Berdasarkan data hasil pelaksanaan

bulan penimbangan balita 2018 di Kabupaten Garut dengan jumlah 42 kecamatan. Kecamatan Karangpawitan mempunyai populasi anak gizi kurang terbanyak di Kabupaten Garut dengan jumlah balita yang ditimbang 100.223 anak dan populasi anak gizi kurang sebanyak 528 balita (Dinas Kesehatan Kabupaten Garut, 2018).

Masa balita usia 1-5 tahun merupakan tahap perkembangan yang pesat jika tidak didukung dengan gizi yang seimbang maka anak jatuh pada kondisi gizi kurang. Anak balita 1-5 tahun merupakan kelompok umur yang paling sering menderita akibat kekurangan gizi atau yang dikenal dengan kekurangan energi protein yang termasuk dalam salah satu kelompok masyarakat rentan gizi. Gizi kurang dan gizi buruk pada balita berakibat pada terganggunya pertumbuhan jasmani dan kecerdasan mereka. Masalah gizi pada balita yang terjadi selama ini penanggulangannya hanya dilakukan melalui pendekatan secara medis dan pelayanan kesehatan saja tanpa melihat aspek sosial budaya yang ada didalam masyarakat.

Perlu disadari bahwa masalah gizi juga dipengaruhi oleh budaya, keadaan ini merupakan realitas yang dapat dilihat pada kehidupan masyarakat, maka dari itu pada penelitian ini akan mengkaji secara ilmiah tentang "Faktor Risiko yang Berhubungan dengan Kejadian Gizi Kurang pada Balita di Etnis Sunda".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah observasi analitik, dengan desain case control. Pelaksanaan observasi dalam menganalisis faktor risiko kejadian gizi kurang pada Etnis Sunda dilakukan dengan cara door to door, dan datang langsung ke posyandu. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai balita berumur 1-5 tahun yaitu sebanyak 528 responden. Sampel dipilih menggunakan metode Cluster Random Sampling dan diperoleh sampel pada setiap kelompok masing-masing

33 responden. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Karangpawitan, Kabupaten Garut, Jawa Barat yang dan dilakukan pada bulan Januari-Maret 2020. Pada penelitian ini variabel independen adalah pengetahuan ibu, pola asuh makan, berat badan lahir, personal hygiene dan sanitasi serta status ekonomi. Sedangkan variabel dependennya adalah status gizi balita

Instrumen yang digunakan dalam penelitian yaitu informed consent lembar persetujuan menjadi responden, kuesioner berupa beberapa pertanyaan. 12 pertanyaan mengenai identitas balita, 6 pertanyaan mengenai ibu balita, 10 pertanyaan mengenai pengetahuan ibu tentang gizi, 10 pertanyaan mengenai pola asuh makan, 1 pertanyaan berat badan balita, 10 pertanyaan mengenai personal hygiene dan sanitasi serta 4 pertanyaan mengenai status ekonomi keluarga, buku KIA/KMS responden untuk melihat status gizi balita, dan timbangan berat badan digital untuk mengukur berat badan balita secara langsung. Data yang sudah terkumpul dimasukkan ke dalam Microsoft Excel, kemudian diolah ke dalam program software dan dianalisis menggunakan uji chi-square dengan tingkat kepercayaan 95% dan pengukuran besar risiko menggunakan rasio prevalence.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Subjek

Sebagian besar balita pada kelompok kasus berjenis kelamin perempuan sebesar (50,0%) sedangkan pada kelompok kontrol sebagian besar berjenis kelamin laki-laki (50,0%). Prevalensi balita gizi baik rata-rata berusia 12-23 bulan sebesar 47,4% sedangkan prevalensi pada balita gizi kurang lebih banyak pada balita berusia 24-35 bulan yaitu sebesar 63,2%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang mengungkapkan bahwa kejadian gizi kurang pada anak balita lebih banyak pada kelompok 24-59 bulan (Rahman, Hermiyanty, Fauziah, & Al, 2016). Anak usia 2

sampai 5 tahun merupakan kelompok umur anak yang rawan untuk mengalami keadaan kurang gizi, pada usia ini perhatian orang tua terhadap kualitas makanan berkurang, karena anak mulai bisa memilih sendiri makanan yang diinginkannya, padahal aktivitas fisik pada anak kelompok ini sangat aktif sehingga makanan yang dikonsumsi tidak sebanding dengan aktivitas anak.

Rata-rata berat badan balita pada kelompok kasus dan kontrol yaitu antara 9-11 kg pada kelompok kasus dan 12-14 kg pada kelompok kontrol. Urutan anak balita dalam keluarga lebih banyak pada urutan kedua pada kelompok kasus yaitu 12 anak (63.2%) dan urutan pertama pada kelompok kontrol sebanyak 11 anak (57.9%). Hal ini memberikan gambaran bahwa balita pada kelompok kasus mengalami gangguan gizi kurang karena anak balita urutan ke dua sudah mulai kurang mendapat perhatian dari ibunya, sehingga mengalami gizi kurang.

Pendidikan memiliki peran penting dalam menentukan sikap seseorang untuk menerima suatu informasi. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan dengan mudah bagi orang tersebut untuk mendapatkan dan memahami informasi baru yang didapatkannya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin sulit bagi orang tersebut untuk mendapatkan dan menerima informasi baru dari media massa maupun orang lain yang bertentangan dengan pemikirannya selama ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu balita dengan umur terbanyak pada kelompok kasus yaitu rata-rata usia ibu balita 20-35 tahun (50.0%) hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar usia ibu balita berada pada kelompok usia yang tidak berisiko. Pendidikan terakhir ibu lebih banyak pada tingkat pendidikan SMA/SLTA, 12 (48.0%) ibu balita pada kelompok kasus dan 13 (52.0%) pada kelompok kontrol. Pendidikan

memiliki peran penting dalam menentukan sikap seseorang untuk menerima suatu informasi. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan dengan mudah bagi orang tersebut untuk mendapatkan dan memahami informasi baru yang didapatkannya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin sulit bagi orang tersebut untuk mendapatkan dan menerima informasi baru dari media massa maupun orang lain yang bertentangan dengan pemikirannya selama ini.

Dari segi pekerjaan, kebanyakan ibu balita pada kelompok kasus dan kontrol tidak bekerja atau hanya sebagai ibu rumah tangga sebanyak 25 (50.0%) orang. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar ibu balita tidak bekerja tindakan ibu dalam pencegahan gizi kurang pada balitanya belum cukup baik karena masih enggan membawa anaknya ke posyandu dan kurang berminat untuk mengikuti penyuluhan kesehatan.

Masih banyak keluarga yang pendapatannya dibawah rata-rata upah minimum regional kabupaten. Tingkat pendapatan seseorang akan mempengaruhi sumber pangan yang dikonsumsi, hal ini berakibat pada masukan zat gizi yang selanjutnya berpengaruh pada status gizi anak (Nurrizky & Nurhayati, 2018).

Jumlah anggota keluarga di Kecamatan

Karangpawitan pada dua kelompok mempunyai jumlah yang kecil yaitu 19 orang (52.8%) pada kelompok kasus dan 17 orang (47.2%) pada kelompok control. Berdasarkan hasil wawancara banyak dari responden yang sudah melakukan program keluarga berencana. Selain itu, dari pihak puskesmas seringkali melakukan penyuluhan tentang beberapa cara melakukan program keluarga berencana saat kegiatan posyandu berlangsung kepada ibu balita sehingga sebagian besar ibu balita membatasi jumlah anak pada masing-masing keluarga.

2. Hubungan Faktor Risiko dengan Kejadian Gizi Kurang

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang kurang baik yaitu sebesar 81,5% dari hasil analisis statistik dengan uji chi-square diperoleh nilai p-value $0,000 < 0.05$ sehingga menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan responden dengan kejadian gizi kurang pada balita di wilayah Kecamatan Karangpawitan. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Kurangnya pengetahuan tentang gizi makanan berpengaruh pada kemampuan untuk menerapkan informasi dalam kehidupan sehari-hari yang dapat penyebab kejadian gangguan gizi kurang (Scaglioni, Arrizza, Vecchi, & Tedeschi, 2011)

Tabel 1. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Gizi Kurang

Variabel	OR	95% CI		p
		Min	Maks	
Pengetahuan Ibu	13.75	3.92	48.26	0.000
Pola Asuh Makan	0.72	0.1	3.5	0.100
Berat Badan Lahir	16.0	3.21	79.55	0.000
Personal Hygiene Sanitasi	-	-	-	-
Status Ekonomi	1.00	0.3	2.7	0.100

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Novela & Kartika, 2019) dengan nilai $p=0,008$ yang berarti terdapat hubungan pengetahuan dengan gizi kurang di wilayah puskesmas guguk panjang kota bukittinggi. Ibu yang memiliki pengetahuan tinggi akan dapat memilih dan menyediakan makanan yang bergizi bagi anaknya sehingga dapat mempengaruhi status gizi anak balita menjadi lebih baik. Dari 30 balita gizi kurang sebesar 81,5% yang berjumlah 22 orang ibu balita memiliki pengetahuan yang kurang baik, dari kurangnya pengetahuan ibu tentang gizi balita maka para balita belum mendapatkan zat gizi sesuai dengan kebutuhannya dan akhirnya para balita yang berjumlah 22 orang tersebut mengalami gizi kurang. Hal tersebut menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan balita terkena kejadian gizi kurang. Tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan status gizi (Ekawaty, Kawengian, & Kapantow, 2015).

Ada beberapa ibu balita pada Etnis Sunda mempunyai pantangan saat hamil yaitu seperti dilarangnya memakan kangkung, pisang ambon, nanas dan nangka ketika hamil. Menurut pandangan dari segi kesehatan, selama kehamilan kebutuhan gizi meningkat dan tabu makanan dapat menimbulkan efek bahaya pada kejadian gizi kurang selama kehamilan. Jika tabu makanan bersifat sangat ketat, defisiensi zat gizi tersebut menjadi lebih bahaya dan berdampak tidak saja pada ibu hamil, tetapi juga pada bayi yang dilahirkan (Simkiss & et al, 2014). Buah-buahan dan sayuran merupakan makanan yang kaya akan serat dan zat gizi. Kekurangan serat dapat menimbulkan efek bahaya pada kondisi konstipasi yang umum ditemui pada kehamilan. Selain serat buah mangga, pisang, nanas, nangka, durian dan salak merupakan buah yang kaya karoten, vitamin C, zat besi, dan asam folat untuk mencegah anemia pada ibu hamil dan anak yang dilahirkan (Sholihah, Ayu, & Sartika,

2014).

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa sebagian besar responden belum melakukan pola asuh makan dengan baik sehingga menunjukkan tidak terdapat hubungan antara pola asuh makan balita dengan kejadian gizi kurang di wilayah Kecamatan Karangpawitan ($p=0,100$). Pola asuh makan yang seharusnya dilakukan oleh para ibu balita yaitu seperti praktek pemberian makan pada balita, pengaturan menu, pengaturan jadwal makan balita 3 kali sehari, membuat variasi menu makanan yang beragam, variasi rasa dan warna, penambahan suplemen makan ketika balita mengalami kendala susah makan, dan usaha seorang ibu membujuk anaknya agar mau menghabiskan makanan yang sudah diporsikan sesuai kebutuhannya. Setiap orang tua memiliki praktik pengasuhan yang berbeda tergantung dari budaya masing-masing, sehingga pengasuhan makanan dianggap sebagai strategi perilaku tertentu untuk mengontrol apa saja yang dikonsumsi anak dan berapa banyak yang dikonsumsi anak ketika mereka makan (Sholikhah, 2017).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hati Baculu, Juffrie, & Helmyati, 2015) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pola asuh dengan kejadian gizi buruk. Penelitian lain menyatakan bahwa pola asuh dan peran suami merupakan faktor determinan dalam status gizi anak balita (Harahap, Duma Jeriyyah; Nasution, Zuraidah; Fitria, 2019).

Adanya pantangan makan dalam sebuah budaya menyebabkan ibu hamil tidak dapat memakan semua makanan yang sebenarnya itu baik untuk janin tetapi menurut kepercayaan budaya dilarang seperti memakan kikil, kulit sapi, kangkung kerupuk kulit, durian, buah nangka, buah nanas serta pisang ambon pun dilarang untuk dimakan. Walaupun ada beberapa responden yang menyadari bahwa kebutuhan akan makanan yang dilarang

tersebut diperlukan oleh ibu hamil tetapi karena adanya ikatan budaya memaksa mereka melakukan pantangan-pantangan padahal mereka mengetahui makanan tersebut sangat berguna untuk dirinya dan bayi yang akan dilahirkan nanti. Makanan yang dipantang boleh saja untuk dikonsumsi selama ibu hamil tidak mengkonsumsinya secara berlebihan.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa sebagian besar balita memiliki berat badan lahir rendah yaitu sebesar 88.9% dan p-value 0,000 yang menunjukkan terdapat hubungan antara berat badan lahir rendah dengan kejadian gizi kurang di wilayah Kecamatan Karangpawitan, dikarenakan sebagian besar balita di Kecamatan Karangpawitan memiliki berat badan lahir rendah.

Berdasarkan penelitian (Sholikah, 2017) menyatakan berat badan lahir rendah berisiko menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan lebih lambat sehingga memiliki risiko kekurangan gizi, jika dibandingkan balita yang tidak memiliki riwayat berat badan rendah. Hal tersebut dikarenakan adanya gangguan pada organ-organ pencernaan yang disebabkan belum berfungsinya organ pencernaan dengan baik. Apabila keadaan ini berkelanjutan dengan asupan makan yang tidak adekuat makan akan mengganggu pertumbuhan balita.

Berdasarkan hasil survey ke masyarakat lahirnya berat badan bayi rendah dikarenakan ada beberapa ibu balita yang mempunyai pengetahuan rendah tentang melahirkan dan merawat bayi semasa hamil yang menyebabkan anemia pada ibu semasa hamil, dan kekurangan darah ketika melahirkan sehingga bayi lahir dengan berat badan rendah.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa sebagian besar ibu balita sudah melakukan praktik hygiene dan sanitasi dengan baik. Total dari keseluruhan responden sebanyak 30 orang 100% ibu balita di Kecamatan

Karangpawitan sudah mempraktikkan personal hygiene dan sanitasi di kehidupan sehari-hari.

Personal Hygiene dan sanitasi erat kaitannya dengan agen penyebab terjadinya penyakit infeksi seperti diare dan penyakit kulit. Imunitas yang ada di dalam tubuh balita masih sangat rentan untuk terkena infeksi penyakit, oleh karena itu butuh ketekunan ibu dalam merawat dan menjaga kebersihan diri ketika berkontak secara langsung maupun tidak langsung ketika melakukan segala hal bersama anaknya, dan juga menjaga kebersihan balita secara intensif untuk pencegahan terjadinya terkena infeksi. Balita yang terkena penyakit infeksi cenderung mengalami penurunan berat badan, dan nafsu makan dikarenakan terjadinya peningkatan metabolisme di dalam tubuh.

Hygiene sanitasi makanan memberikan dampak positif pada keadaan status gizi anak. Anak yang mengkonsumsi makanan dengan kebersihan yang kurang baik dapat menimbulkan penyakit infeksi yang biasanya disertai dengan pengurangan nafsu makan dan muntah-muntah. Kondisi ini dapat menurunkan keadaan gizi balita dan berimplikasi buruk terhadap tumbuh kembang anak.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa responden mempunyai status ekonomi yang rendah yaitu sebesar 50,0% pada balita berstatus gizi kurang dan 50.0% pada balita berstatus gizi baik. Besar responden yang berstatus ekonomi tinggi sebesar 50.0% pada balita berstatus gizi kurang dan 50,0% pada balita berstatus gizi baik dengan nilai p-value 0,100 yang menunjukkan tidak terdapat hubungan antara status ekonomi dengan kejadian gizi kurang di wilayah Kecamatan Karangpawitan, dikarenakan sebagian besar status ekonomi keluarga di masyarakat Karangpawitan berstatus ekonomi rendah, namun memiliki sumber pangan dan kesediaan pangan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Menurut penelitian (Pujiati, Arsyad, & Dwinata, 2017) tingkat ekonomi keluarga dapat dilihat menggunakan pendapatan atau pengeluaran serta barang-barang berharga. Tingkat status ekonomi dapat mempengaruhi asupan makan balita. Penelitian didapatkan besar risiko status ekonomi terhadap kejadian gizi buruk adalah 9,514 yang berarti bahwa balita dengan status sosial ekonomi keluarga rendah memiliki risiko 9 kali terkena gizi buruk dibandingkan balita dengan status ekonomi keluarga tinggi. Hasil dari wawancara di lapangan menyatakan bahwa biaya pengeluaran dalam setiap bulannya akan dibandingkan dengan garis kemiskinan yang menunjukkan miskin jika pengeluaran sebulan perkapital dibawah OR 300.000. Sedangkan rata-rata pengeluaran perkapital setiap bulannya sebesar 1.500.000 untuk belanja uang makan selama sebulan, hal ini menunjukkan bahwa angka pengeluaran perkapital masuk dalam katagori tidak miskin, sehingga hasil pada penelitian ini pun tidak saling berhubungan, namun dikarenakan beberapa masyarakat mempunyai anggota keluarga yang berjumlah enam sampai tujuh maka penghasilan perbulan dibagi lebih banyak dari seharusnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Ada hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian gizi kurang pada Etnis Sunda ($p = 0,000$), ada hubungan berat badan lahir rendah dengan kejadian gizi kurang pada Etnis Sunda ($p = 0,000$), tidak ada hubungan pola asuh makan dengan kejadian gizi kurang pada Etnis Sunda ($p = 0,100$), hubungan personal hygiene dan sanitasi tidak dapat dibuktikan dengan analisis statistik karena seluruh ibu balita pada Etnis Sunda 100% melakukan, dan tidak ada hubungan status ekonomi dengan kejadian gizi kurang pada Etnis Sunda ($p = 0,100$).

Mengupayakan peningkatan pengetahuan tentang gizi oleh tenaga kesehatan kepada ibu balita dengan pemberian penyuluhan

oleh penduduk setempat seperti pembagian leaflet atau brosur atau bisa dengan media seperti memberi tontonan tentang pentingnya gizi untuk balita untuk pencegahan balita gizi kurang, diharapkan kepada para tenaga kesehatan untuk lebih memperhatikan ibu hamil mulai dari kesehatan ibu, janin serta keluarga yang ikut serta mendampingi ibu hamil dengan mengingatkan ibu hamil meminum tablet tambah darah secara rutin dan mengontrol makanan bergizi seimbang sebagai nutrisi janin.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kesehatan Kabupaten Garut. (2018). Profil Kesehatan Jawa Barat. Diskes Jabarprov.
- Ekawaty, M., Kawengian, S. E. S., & Kapantow, N. H. (2015). Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Status Gizi Anak Umur 1- 3 Tahun Di Desa Mopusi Kecamatan Lolayan Kabupaten Bolaang Mongondow Induk Sulawesi Utara. *Jurnal E-Biomedik*, 3(2).
- Food and Agriculture Organization. (2016). Indonesia and FAO : Partnering for Food Security and Sustainable Agricultural Development. FAO.
- Harahap, Duma Jeriyyah; Nasution, Zuraidah; Fitria, A. (2019). Determinan Status Gizi Kurang Pada Balita Di Puskesmas Belawan Kota Medan. *Bidang Ilmu Kesehatan*, 9(2), 134–143.
- Hati Baculu, E. P., Juffrie, M., & Helmyati, S. (2015). Faktor risiko gizi buruk pada balita di Kabupaten Donggala Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics)*, 3(1), 51.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Garut. (2018). Profil Kesehatan Jawa Barat. Diskes Jabarprov.

- Ekawaty, M., Kawengian, S. E. S., & Kapantow, N. H. (2015). Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Status Gizi Anak Umur 1- 3 Tahun Di Desa Mopusi Kecamatan Lolayan Kabupaten Bolaang Mongondow Induk Sulawesi Utara. *Jurnal E-Biomedik*, 3(2).
- Food and Agriculture Organization. (2016). *Indonesia and FAO : Partnering for Food Security and Sustainable Agricultural Development*. FAO.
- Harahap, Duma Jeriyyah; Nasution, Zuraidah; Fitria, A. (2019). Determinan Status Gizi Kurang Pada Balita Di Puskesmas Belawan Kota Medan. *Bidang Ilmu Kesehatan*, 9(2), 134–143.
- Hati Baculu, E. P., Juffrie, M., & Helmyati, S. (2015). Faktor risiko gizi buruk pada balita di Kabupaten Donggala Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics)*, 3(1), 51.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2019). *Profil Anak Indonesia Tahun 2019*. Profil Anak Indonesia, 378.
- Novela, V., & Kartika, L. (2019). Faktor-Faktor Status Gizi Kurang Pada Anak Usia Prasekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Guguk Panjang Kota Bukittinggi. *Jurnal Endurance*, 4(2), 359.
- Nurritzky, A., & Nurhayati, F. (2018). Perbandingan Antropometri Gizi Berdasarkan BB/U, TB/U, dan IMT/U Siswa SD Kelas Bawah Antara Dataran Tinggi Dan Dataran Rendah Di Kabupaten Probolinggo. *Universitas Negeri Surabaya*, 06(01), 175–181.
- Pujjati, K., Arsyad, D. S., & Dwinata, I. (2017). Identifikasi Kasus Kekurangan Gizi pada Anak di Bawah Usia Lima Tahun di Kota Makassar. *Kes Mas: Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat*, 11(2), 137–142.
- Rahman, N., Hermiyanty, Fauziah, L., & Al, E. (2016). Faktor Risiko Kejadian Gizi Kurang Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Kelurahan Taipa Kota Palu. *Jurnal Preventif*, 7(2), 1–58.
- Rahmi, F. K. (2014). Faktor Risiko Underweight Balita Umur 7-59 Bulan. *KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 115–121.
- Scaglioni, S., Arrizza, C., Vecchi, F., & Tedeschi, S. (2011). Determinants of children's eating behavior. *Am J Clin Nutr*, 94(suppl), 2006S–11S.
- Sholihah, L. A., Ayu, R., & Sartika, D. (2014). Makanan Tabu pada Ibu Hamil Suku Tengger. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 8(7), 319–324.
- Sholikhah, A. (2017). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Balita di Pedesaan dan Perkotaan. *Public Health Perspective Journal*, 2(1), 9–18.
- Sholikhah, A. (2016). Akulturasi Budaya Jawa dengan Sunda (Studi Pada Masyarakat Dusun Grugak Desa Kutasari Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap). *Kementerian Agama Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto*.
- Simkiss, K., & et al. (2014). *Practical Mother, Newborn and Child Care in Developing Countries*. New York: Oxford University Press.